Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENTINGNYA KETERAMPILAN KOMUNIKASI BAGI CALON PENDIDIK BAHASA ARAB: KAJIAN KONSEPTUAL

Lutfi Ana Ratma Putri, Ere Mardella Arbiani
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Imsya Indonesia
Email: lutfianaratma13@gmail.com, eremardellaarbiani@gmail.com

Abstrak

Calon guru bahasa Arab biasanya belajar banyak soal kaidah, seperti nahwu, sharf, dan kosakata. Namun cara menyampaikan materi ke murid sering kurang dilatih. Artikel konseptual ini bertujuan menjelaskan posisi keterampilan komunikasi dalam kompetensi guru bahasa Arab dan menyusun alur sederhana untuk melatihnya. Kajian dilakukan lewat studi pustaka, yaitu menelaah teori kompetensi komunikatif, pendekatan komunikatif, aturan tentang kompetensi guru di Indonesia, dan beberapa artikel jurnal tentang pembelajaran bahasa Arab. Hasilnya, keterampilan komunikasi calon guru dapat dilihat dari tiga aspek: menjelaskan dan memberi instruksi, membangun hubungan dengan murid, serta memakai gestur dan media visual. Dari ketiga aspek itu, penulis menyusun tiga dugaan tentang pengaruhnya pada keberanian murid memakai bahasa Arab, lalu mengusulkan empat tahap latihan di perkuliahan. Karena artikel ini bersifat konseptual, dugaan tersebut masih perlu diuji lewat penelitian lapangan.

Kata kunci: keterampilan komunikasi, calon pendidik, bahasa Arab, kompetensi guru, kajian konseptual

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Di Indonesia, orang belajar bahasa Arab dengan tujuan yang beda-beda. Ada yang ingin paham Al-Qur'an dan hadis, ada yang ingin bisa berkomunikasi, ada juga yang butuh untuk membaca buku keilmuan (Fahrurrozi, 2021). Karena tujuannya beragam, guru bahasa Arab tidak cukup hanya menjelaskan kaidah. Guru juga perlu membuat murid mau mencoba dan akhirnya bisa memakai bahasa itu.Di sinilah komunikasi guru jadi penting. Belajar bahasa itu intinya berkomunikasi. Kalau guru menguasai materi tapi sulit menyampaikannya, murid bisa hafal pola kalimat tetapi tetap diam saat diminta berbicara.

Masalah ini relevan bagi mahasiswa pendidikan bahasa Arab yang banyak belajar nahwu, sharf, dan metode mengajar, tetapi belum tentu dilatih khusus untuk berkomunikasi sebagai guru.Aturan resmi juga mengarah ke sana. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebut guru harus punya empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa guru perlu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. Jadi komunikasi bukan sekadar bonus, tetapi bagian dari tugas guru.

Artikel ini berangkat dari tiga pertanyaan. Bagaimana keterampilan komunikasi dipahami dalam konteks guru bahasa? Di mana posisinya dalam kompetensi guru? Bagaimana alur untuk melatihnya pada calon guru bahasa Arab? Tujuannya adalah menjawab ketiga pertanyaan itu lewat analisis konsep dan teori, bukan lewat pengumpulan data di lapangan.

Metode Penelitian

Artikel ini adalah kajian konseptual dengan pendekatan kualitatif lewat studi pustaka. Artinya, penulis tidak mengambil data langsung di lapangan, tetapi membaca dan menganalisis beberapa sumber berupa buku pengajaran bahasa, artikel jurnal tentang pembelajaran bahasa Arab, dan peraturan tentang kompetensi guru. Analisisnya melalui tiga langkah. Pertama, menentukan konsep kunci seperti kompetensi komunikatif dan kompetensi guru. Kedua, melihat hubungan antarkonsep itu. Ketiga, menyusunnya menjadi alur yang runtut. Karena tidak ada data lapangan, kesimpulan di artikel ini bersifat argumen dan masih perlu diuji.

Kajian Teori

Kompetensi Komunikatif

Gagasan bahwa bahasa dipelajari untuk berkomunikasi berawal dari konsep *communicative competence* dari Hymes (1972). Intinya, orang yang menguasai bahasa tidak cukup tahu kalimatnya benar secara tata bahasa. Ia juga harus tahu kalimat itu cocok dipakai di situasi apa. Canale dan Swain (1980) kemudian membaginya menjadi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, dan strategis. Dari konsep ini lahir pendekatan komunikatif, yaitu cara mengajar yang menjadikan interaksi bermakna sebagai pusat pembelajaran (Richards & Rodgers, 2014).

Peran Guru dalam Pengajaran Bahasa

Dalam pendekatan komunikatif, guru berperan sebagai contoh sekaligus pengatur interaksi di kelas. Harmer (2015) menekankan bahwa bahasa yang dipakai guru, termasuk kejelasan instruksi dan kesesuaiannya dengan level murid, memengaruhi seberapa banyak materi yang bisa dipahami. Disini pentingnya seorang guru harus mengenali karakteristik setiap peserta

didiknya. Untuk bahasa Arab, Effendy (2012) menjelaskan bahwa metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) menuntut guru aktif berinteraksi dalam bahasa Arab. Artinya, berhasil atau tidaknya metode seperti ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi gurunya.

Pembahasan

Komunikasi dalam Kompetensi Guru

Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mewajibkan guru punya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjabarkannya, termasuk tuntutan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan murid, sesama guru, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Menurut analisis penulis, komunikasi tidak hanya masuk di kompetensi sosial. Di kompetensi pedagogik, komunikasi terlihat saat guru menjelaskan materi dan mengatur interaksi kelas. Di kompetensi kepribadian, komunikasi terlihat dari sikap dan cara bicara guru. Di kompetensi profesional, komunikasi terlihat saat guru mengubah ilmu kebahasaan yang rumit menjadi penjelasan yang mudah dipahami. Karena tersebar di beberapa kompetensi, komunikasi mudah terlewat dalam perkuliahan, sebab tidak ada satu mata kuliah yang jelas bertugas melatihnya. Ini adalah analisis penulis, bukan hasil penelitian lapangan.

Tiga Aspek Keterampilan Komunikasi

Dari penjelasanS teori di atas, penulis menyusun tiga aspek keterampilan komunikasi calon guru bahasa Arab. Ringkasannya ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek keterampilan komunikasi calon guru bahasa Arab

Aspek	Bentuk dalam kelas	Dampak pada pembelajaran	Contoh risiko jika lemah
Menjelaskan dan instruksi	Menjelaskan materi, memberi instruksi, mengajukan pertanyaan, memberi umpan balik	Peserta didik memahami tugas dan konsep	Instruksi membingungkan, peserta didik hanya menirukan tanpa paham
Hubungan dengan peserta didik	Menyapa, mendengarkan, merespons kesalahan dengan empatik, menjaga suasana	Peserta didik berani mencoba berbicara	Peserta didik takut salah dan memilih diam
Gestur dan visual	Intonasi, ekspresi, gestur, penggunaan gambar, diagram, dan media	Makna lebih mudah ditangkap, terutama pada kosakata baru	Penjelasan abstrak, kelas monoton

Sumber: olahan penulis dari Harmer (2015), Richards dan Rodgers (2014), dan jurnal-jurnal yang dirujuk.

Menjelaskan dan memberi instruksi. Aspek memiliki artian seberapa jelas guru menyampaikan materi dan arahan. Di kelas bahasa Arab ada tantangan tambahan, yaitu

menentukan kapan memakai bahasa Arab dan kapan perlu bahasa Indonesia. Kalau terlalu cepat berbahasa Arab, murid pemula bisa tertinggal. Kalau terlalu sering memakai bahasa Indonesia, murid jarang mendengar bahasa Arab. Ini sejalan dengan penekanan Harmer (2015) bahwa bahasa guru perlu disesuaikan dengan level murid.

Membangun hubungan dengan murid. Feriana (2017) meneliti pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah dan menemukan bahwa strategi pembelajaran berinteraksi dengan komunikasi interpersonal dalam memengaruhi hasil belajar. Murid dengan komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Perlu dicatat, yang diteliti adalah komunikasi murid, bukan guru. Meski begitu, hal ini bisa dipakai sebagai dasar argumen. Kalau kemampuan murid berkomunikasi berpengaruh pada hasil belajar, guru yang membuat kelas nyaman untuk berbicara berpeluang membantu murid berkembang lebih jauh.

Gestur dan media visual. Kajian di jurnal *Lisan An Nathiq* (2024) memasukkan penggunaan representasi visual sebagai bagian dari kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran komunikasi bahasa Arab. Jadi komunikasi guru bukan hanya soal omongan, tetapi juga cara guru merancang supaya makna sampai ke murid, misalnya lewat permainan.

Tiga Dugaan tentang Pengaruh Komunikasi Guru

Dari telaah di atas, penulis merumuskan tiga dugaan sebagai argumen konseptual. Pertama, semakin jelas instruksi guru, semakin besar kesempatan murid memahami tugas dan mencoba memakai bahasa Arab. Kedua, semakin nyaman hubungan yang dibangun guru, semakin berani murid berbicara tanpa takut salah. Ketiga, semakin baik guru memakai gestur dan media visual, semakin mudah murid menangkap makna kosakata dan kaidah bahasa. Dukungan awalnya datang dari Harmer (2015), Feriana (2017), dan *Lisan An Nathiq* (2024), tetapi ketiganya belum diuji langsung pada calon guru bahasa Arab.

Kajian tentang pendekatan interaktif dalam pengajaran bahasa Arab menyimpulkan bahwa pendekatan yang memadukan kerja sama, partisipasi aktif, dan teknologi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, motivasi, dan keterlibatan murid (Interactive Approaches, 2025). Kajian yang sama mencatat hambatan berupa sumber daya terbatas, pelatihan guru yang kurang, dan keengganan mencoba metode baru. Hambatan seperti ini mudah dibayangkan di banyak madrasah dan pesantren di Indonesia yang jam pelajaran bahasa Arabnya terbatas dan jumlah muridnya banyak.

Sebagai gambaran, bayangkan dua calon guru sama-sama mengajarkan tema *al-ta'aruf* (perkenalan diri) di kelas VII madrasah tsanawiyah. Calon guru pertama menulis pola kalimat di papan, membacakannya, lalu meminta murid menghafal. Calon guru kedua memperkenalkan diri dalam bahasa Arab sederhana sambil memakai gestur, menunjukkan gambar, meminta murid berpasangan untuk saling bertanya, dan mengulang kalimat yang benar saat ada kesalahan tanpa menyalahkan. Materinya sama, tetapi calon guru kedua memakai ketiga aspek pada Tabel 1. Contoh ini hanya ilustrasi, bukan hasil pengamatan.

Tantangan bagi Calon Guru

Ada tiga tantangan yang patut diperhatikan. Pertama, jarak antara teori dan praktik. Mahasiswa banyak belajar metode mengajar, tetapi kesempatan mempraktikkannya banyakS terbatas pada microteaching singkat dan PPL di akhir kuliah. Kedua, kebiasaan mengajar seperti cara dulu diajar. Calon guru yang dulu belajar lewat ceramah dan hafalan bisa mengulang pola itu walau sudah mengenal pendekatan komunikatif. Ketiga, rasa kurang percaya diri berbahasa Arab, yang bisa membuat calon guru memilih menjelaskan semuanya dalam bahasa Indonesia. Ketiganya saling menguatkan: latihan yang sedikit membuat percaya diri sulit tumbuh, dan karena tidak percaya diri, guru kembali ke ceramah. Tantangan ini berasal dari analisis penulis dan perlu dipastikan lewat penelitian lapangan.

Alur Penguatan Komunikasi

Berdasarkan analisis di atas, penulis mengusulkan empat tahap latihan yang berjenjang, seperti terlihat pada Tabel 2. Tahapannya dimulai dari memahami konsep, lanjut latihan terbatas, lalu masukan dan evaluasi diri, dan terakhir praktik terpadu.

Tabel 2. Alur penguatan keterampilan komunikasi calon guru

Tahap	Bentuk kegiatan	Aspek yang dilatih	Hasil yang diharapkan
1. Memahami konsep	Kajian teori kompetensi komunikatif dan peran guru dalam pendekatan komunikatif	Ketiga aspek (pemahaman dasar)	Calon guru paham mengapa komunikasi penting
2. Latihan terbatas	Microteaching singkat dengan fokus pada satu aspek, misalnya instruksi	Menjelaskan dan instruksi	Instruksi yang lebih jelas dan sederhana
3. Umpan balik dan refleksi	Rekaman latihan ditinjau bersama dosen atau teman	Hubungan dengan peserta didik; gestur dan visual	Kesadaran akan kebiasaan komunikasi sendiri
4. Praktik terpadu	PPL dengan penilaian komunikasi yang eksplisit	Ketiga aspek secara bersamaan	Gaya komunikasi mengajar yang lebih mantap

Sumber: rancangan penulis.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komunikasi dilatih sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Latihan yang fokus pada satu aspek membantu calon guru tidak kewalahan, sementara menonton rekaman latihan membuat mereka sadar akan kebiasaan komunikasinya sendiri. Baru di tahap terakhir, ketiga aspek dipakai bersamaan di PPL dan dinilai secara jelas. Alur ini tidak butuh biaya besar. Yang dibutuhkan adalah kemauan program studi untuk menilai komunikasi mengajar sama seriusnya dengan penguasaan materi.

Kesimpulan

Keterampilan komunikasi adalah kompetensi inti bagi calon guru bahasa Arab, karena belajar bahasa pada dasarnya adalah berkomunikasi. Aturan tentang kompetensi guru di Indonesia sudah menyinggungnya, tetapi di perkuliahan keterampilan ini belum selalu dilatih secara terencana. Secara konseptual, komunikasi guru bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu menjelaskan dan memberi instruksi, membangun hubungan dengan murid, dan memakai gestur serta media visual. Ketiganya diduga berpengaruh pada keberanian murid memakai bahasa Arab, dan bisa dikuatkan lewat empat tahap latihan, dari memahami konsep sampai praktik terpadu.

Sebagai saran, program studi bisa menilai komunikasi mengajar secara jelas dalam microteaching dan PPL. Karena artikel ini bersifat konseptual, penelitian berikutnya perlu menguji tiga dugaan dan alur penguatan di atas secara langsung, misalnya lewat pengamatan dalam kelas, wawancara dengan calon guru, atau survei keterlibatan murid.

Daftar Pustaka

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics, 1*(1), 1–47.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Fahrurrozi, S. (2021). Perkembangan dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 7*(2). https://doi.org/10.30821/ihya.v7i2.15193

Feriana, R. (2017). Pengaruh strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar bahasa Arab. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1), 44–54. https://doi.org/10.24114/jtp.v10i1.8719

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.

Hymes, D. H. (1972). On communicative competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected readings* (hlm. 269–293). Penguin.

Interactive Approaches in Arabic Language Teaching: Efforts to Improve Communication Skills. (2025). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 4*(2). https://doi.org/10.58788/jipi.v4i2.8145

Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab. (2024). Representasi visual sebagai aspek kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran komunikasi bahasa Arab. *6*(1), 113–134,https://doi.org/10.53515/lan.v6i.6171

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.